

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk lain yang hidup di dunia ini. Manusia adalah makhluk yang sempurna karena memiliki sifat-sifat fisik maupun psikis yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Kesemua sifat dasar manusia akan tumbuh dan berkembang secara alamiah bila manusia mengalami proses perkembangan fisik dan psikisnya secara normal melalui proses secara sadar yang diarahkan kepada tercapainya berbagai sifat baik, yakni melalui suatu proses yang disebut pendidikan.

Di dalam ruang lingkup pendidikan, manusia adalah sasaran pendidikan sekaligus subjek pendidikan. Pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Potensi kemanusiaan adalah benih untuk mengembangkan seseorang menjadi manusia seutuhnya, sehingga dapat membawa kemajuan bangsa dan Negara. Hal ini tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI. No. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka diperlukan usaha bersama untuk mengaturnya, dan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah sehingga memperoleh hasil yang di harapkan oleh bangsa tersebut.

Sehubungan dengan pendidikan Islam, pada dasarnya konsep dasar Islam ada tiga, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, dari tiga konsep dasar ini ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep iman melahirkan akidah, konsep Islam melahirkan konsep kajian syariah, dan konsep ihsan melahirkan konsep kajian akhlak. Kajian yang ketiga inilah yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter. Ihsan terkait erat dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Al-quran menegaskan bahwa orang yang paling baik agamanya adalah orang yang muhsin. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 125:<sup>2</sup>

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-(Nya).(Qs. An-Nisa (4):125).*

Seperti yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, bahwa orang yang paling baik agamanya adalah orang yang muhsin yaitu orang-orang yang terbebas dan

<sup>2</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 13.

menghindari segala bentuk kezaliman dan melakukan berbagai kebajikan, yang bisa didapatkan melalui konsep ihsan, yang sekarang lebih dikenal sebagai pendidikan karakter.

Bangsa Indonesia saat ini masih coreng-moreng dengan berbagai peristiwa, seperti kasus korupsi yang sudah menjadi tradisi di kalangan para pemegang kekuasaan dan pembuat kebijakan; tawuran pelajar yang sudah membudaya dalam demokrasi yang salah; kondisi alam kian memburuk akibat penebangan hutan dan pencemaran lingkungan; dan penguasa yang menunjukkan perilaku minus keteladanan di hadapan rakyatnya. Begitulah kenyataannya, menurut Anif Punto Utomo, bangsa ini lemah dalam karakter. Karakter bangsa adalah sekumpulan karakter individu di sebuah negara. Sebuah bangsa melalui pemimpinnya dapat membentuk karakter individu yang mumpuni, yang akan membawa bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan sebagai cita-cita paling ideal bangsa ini.<sup>3</sup>

Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Bahkan, Kementerian Pendidikan Nasionalpun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter ini ditanamkan sejak dini, sejak masih sekolah. Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan, ikhtiar bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan, menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa. Masyarakat harus bersama-sama berikhtiar membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter

---

<sup>3</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. ke-1, h. 30-31.

pendidikan bagi kaum pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Para terpelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat, dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan,<sup>4</sup> karena kaum terpelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia.

Pembinaan akhlak atau karakter menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu seperti para guru dan para da'i mereka memiliki tanggung jawab untuk membina karakter umat Islam melalui pendidikan karakter, baik di intuisi formal maupun nonformal, sementara orangtua memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam intuisi pendidikan informal.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter di sekolah dan keluarga harus benar-benar diupayakan agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter anak terutama dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter akan menjadi sangat efektif ketika kedua pilar pendidikan ini menyatu bersama dalam membentuk karakter anak.<sup>6</sup>

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona (seseorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 30-31.

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, op. cit.*, h. 6.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 8.

membawa bangsa menuju jurang kehancuran, 10 tanda zaman tersebut adalah : meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* (kelompok geng) dalam tindak kekerasan menguat, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba; alkohol; dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan.<sup>7</sup>

Institusi pendidikan sangat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penerapan pendidikan nilai di sekolah harus melibatkan semua unsur dan komponen pendidikan lainnya. Iklim sekolah harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan, maupun dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Bila mencermati tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang, jelas terlihat bahwa akidah/akhlak dijadikan sebagai landasan pendidikan melalui setiap mata pelajaran. Hal ini dipandang penting dan

---

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28.

<sup>8</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 63.

mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa. Disinilah pentingnya fungsi dan peranan nilai-nilai akidah/akhlak dalam mencapai maksud dan tujuan esensi dari pendidikan nasional tersebut.

Melalui proses transformasi, peserta didik dapat mengenal nilai-nilai positif yang bersumber dari ajaran agama dan berkembang dalam masyarakat sehingga dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang dianut dalam masyarakat. Dari proses transformasi itu nilai-nilai karakter akan terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga akan membentuk kepribadian yang mapan.<sup>9</sup>

Salah satu mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter didalamnya. Karena dalam pembelajaran Akidah Akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan peserta didik kepada perilaku-perilaku terpuji, agar tercermin akhlak mulia. Sehingga, perlu usaha yang lebih dari seorang guru untuk memaksimalkan penyampaian makna dalam materi tersebut.

Demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini, yang pada materi pelajarannya banyak berhubungan dengan nilai-nilai karakter seperti nilai karakter hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius), nilai karakter dalam hubungan sesama yaitu akhlak-akhlak terpuji, nilai karakter dengan diri sendiri, seperti peduli lingkungan, jujur, percaya diri dan lain-lain, maka sangat

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 4-5.

diperlukan guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam proses pembelajaran untuk menanganinya. Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, dan untuk menjadi seseorang yang dikatakan memiliki profesi sebagai guru ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu cakap, ikhlas, berkepribadian, taqwa dan memiliki kompetensi keguruan.

Menurut Sardiman, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program pembelajaran. Mengelola disini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu, menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.<sup>10</sup>

Dalam suatu proses belajar mengajar, metode adalah salah satu unsur yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena metode adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus alat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

Sebagai contoh, metode mengajar secara konvensional seperti halnya metode ceramah, metode ceramah masih sangat dibutuhkan dan hampir selalu digunakan, tapi ia harus diimbangi dengan penugasan memahami bacaan. Oleh karena itu, seorang guru yang mengajar, harus memperhatikan keefektifan metode

---

<sup>10</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 103-104.

yang digunakannya. Titik permasalahan lainnya adalah lemahnya sumber daya guru salah satunya dalam mengembangkan metode yang variatif.

Kondisi seperti di atas merupakan problema yang sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai karakter, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru bukan hanya bertugas menyampaikan isi dari materi, guru juga bertugas dalam menginternalisasikan nilai karakter yang ada dalam materi tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya sampai pada tahap pengetahuan tentang akhlak atau karakter saja, tapi juga sampai pada tahap melaksanakannya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter (akhlak) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad Saw dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan memasuki surga. Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرُكُمْ كَأْسِمٌ نِيْكُمْ أَحْسَبُ مَلَأَقًا

*“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)<sup>11</sup>*

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karakter peserta didik dari beberapa lembaga pendidikan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, penulis menemukan masih banyak dari peserta didik menganggap remeh peraturan yang ada pada sekolah mereka atau kurangnya kedisiplinan, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam sekolah yang

---

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, op. cit.*, h. 27.



lengkap dan rapi, dan juga keluar kelas pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Banyak dari peserta didik juga menunjukkan perilaku dan menggunakan bahasa yang kurang santun, seperti menggunakan bahasa yang kasar ketika berkomunikasi dengan teman dan berperilaku kurang hormat kepada guru mereka. Ini sangat erat hubungannya dengan nilai karakter yang tidak terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan lemahnya karakter pada diri mereka. Namun, hal tersebut bertolak belakang dari apa yang penulis amati di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan yang membantu melakukan penanaman dan membentuk nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Madrasah ini memiliki visi yaitu terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-quran dan sunah rasul, madrasah ini juga memiliki misi yang salah satunya menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya. Melihat dari visi yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan, jelas terlihat bahwa madrasah ini menginginkan terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter, dan misi yang salah satunya adalah menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya, menjelaskan bahwa guru atau pendidik di madrasah ini harusnya memiliki kemampuan yang tidak diragukan, apalagi

menyangkut dengan misi dan tujuan sekolah yang menginginkan terbentuknya karakter kuat pada diri peserta didik.

Ibu Agustinawati adalah salah satu guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan dan memegang mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas 1A, menurut kepala sekolah yaitu bapak Ahmad Ghazali, ibu Agustinawati adalah salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang kompeten dibidangnya, beliau juga tidak segan berkomunikasi dengan orangtua para peserta didik demi membantu perkembangan peserta didiknya.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karakter, dan pengamatan yang ditujukan kepada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin, dan dengan pentingnya penggunaan metode yang tepat bagi guru terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini agar nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik dan maksimal, yang mana selain akidah dan akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di dalam mata pelajaran tersebut juga banyak mengandung nilai-nilai karakter khususnya yang ingin dicapai oleh sekolah, dan ingin dicapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam yang terbentuk dalam karangan ilmiah (skripsi) yang berjudul: **“Metode Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian yaitu, bagaimana metode pembelajaran Akidah Akhlak yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik Kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin. Untuk memperjelas fokus tersebut, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja metode yang digunakan guru pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin?
3. Nilai karakter apa saja yang nampak dalam perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut ditetapkan tujuan penelitian. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Akidah Akhlak yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas 1A di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan metode yang digunakan guru pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-furqan Banjarmasin
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas 1A Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al- furqan Banjarmasin
3. Mendeskripsikan nilai karakter apa saja yang nampak dalam perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak

#### **D. Definisi Istilah**

Agar menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian di atas, maka peneliti perlu menegaskan sebagai berikut:

##### **1. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak**

Metode pembelajaran adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengimplimentasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak agar tujuan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai dengan optimal. Adapun metode pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

##### **2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Internalisasi adalah proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran,

doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>12</sup> Internalisasi merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lain, sehingga orang tersebut memiliki nilai yang sama sebagai hasil dari proses internalisasi. Dari proses transformasi itu nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan dan ditanamkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, akan tertanam dalam diri peserta didik sehingga akan membentuk kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran melalui proses penghayatan terhadap suatu nilai karakter agar menjadi keyakinan, kesadaran dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul tersebut di atas yaitu:

1. Melihat pentingnya metode pembelajaran yang tepat, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik.
2. Anak yang duduk di bangku SD/MI adalah masa di mana anak-anak tersebut perlu diberikan pengarahan dan perhatian terutama oleh pendidik dengan memaksimalkan berbagai macam metode sebagai alat atau cara peserta didik dalam mengembangkan potensi dan dalam pembentukan karakter dalam diri.

---

<sup>12</sup>Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439.

3. Keprihatinan penulis terhadap fakta lemahnya karakter pada warga negara bangsa Indonesia, sehingga menjadi beban nasional yang berat. Akibatnya, maraknya terjadi korupsi, terdapat tauran pelajar dimana-mana, kerusakan lingkungan, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan banyak lagi. Melalui judul ini peneliti mencoba menjelaskan bahwa sangat penting dan berartinya penggunaan metode yang tepat dalam pembentukan karakter pada peserta didik sejak dini.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Sebagai informasi ilmiah yang berguna bagi pengembangan pendidikan khususnya pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan karakter peserta didik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Masalah yang diteliti mempunyai kaitan erat antara penggunaan metode pembelajaran Akidah Akhlak dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi guru dalam rangka menyempurnakan proses pembelajaran khususnya bagi guru-guru mata pelajaran agama.
3. Sebagai masukan bagi pihak kepala sekolah dan pengawas pendidikan untuk pembinaan dan perencanaan kebijakan di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

## **G. Kajian Pustaka**

Fahmi Arifin/1101290952 (2015) “Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas III MIN Kebun Bunga Banjarmasin”. Skripsi ini meneliti tentang proses penanaman nilai karakter pada pembelajaran ilmu pengetahuan dan menekankan penelitiannya pada proses penggunaan model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti kegiatan spontan, teguran, pola asuh efektif, dan penghargaan dan sanksi.

Nur Azizah/1101290890 (2015) “Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Panjas Orkes Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin”. Skripsi ini lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran panjas orkes dan faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran panjas orkes tersebut.

Aisatu Marhamah (2014) “Metode Guru dalam Penginternalisasian Nilai-Nilai Islam Kepada Peserta Didik Kelas VIII pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Amuntai Selatan”. Skripsi ini lebih menekankan pada cara guru dalam penyampaian nilai-nilai Islam yang terkandung pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari penjelasan beberapa skripsi di atas, penulis memiliki keterkaitan yang sama yaitu membahas tentang internalisasi dan nilai-nilai karakter, berkaitan dengan hal tersebut permasalahan yang akan penulis lakukan ini lebih fokus pada metode yang digunakan guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter,

proses penanaman nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak dan nilai karakter yang nampak pada peserta didik saat pembelajaran Akidah Akhlak.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Dalam membahas suatu permasalahan harus didasari oleh rangka berpikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan menurut urutan-urutannya karena itu harus ada sistematika penelitian sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berpikir secara sistematis. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, kegunaan (signifikansi) penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori, memuat tentang pembelajaran Akidah Akhlak, yang didalamnya memuat pengertian pembelajaran Akidah Akhlak, fungsi dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak, dan metode pembelajaran Akidah Akhlak. Selanjutnya membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, yang didalamnya memuat pengertian internalisasi nilai pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan yang terakhir proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang didalamnya memuat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran.



Bab III metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab VI penyajian data hasil dari penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data. Dan terakhir

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran.